

**INTERAKSI SIMBOLIK UPACARA ADAT MUANG APEM PADA
SUKU REJANG DESA BUNGIN KABUPATEN LEBONG**



SKRIPSI

ADE MELIA NURHIDAYA

NPM. 2270201071

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2026

**INTERAKSI SIMBOLIK UPACARA ADAT MUANG APEM PADA
SUKU REJANG DESA BUNGIN KABUPATEN LEBONG**



SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Komunikasi dan mencapai
gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

NAMA : ADE MELIA NURHIDAYA
NPM : 2270201071

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
2026

HALAMAN PEMBIMBING

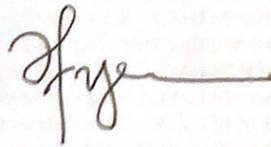
SKRIPSI

**INTERAKSI SIMBOLIK UPACARA ADAT MUANG APEM PADA SUKU
REJANG DESA BUNGIN KABUPATEN LEBONG**

Disusun Oleh:

NAMA: ADE MELIA NURHIDAYA
NPM : 2270201071

Dosen Pembimbing Utama:



Dr. Hafri Yuliani, M.I.Kom
NIDN. 0205108806

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Interkasi Simbolik Upacara Adat Muang Apem Pada Suku Rejang Desa Bungin Kabupaten Lebong”, pada:

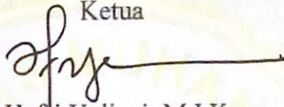
Hari/Tanggal : 13 Mei 2026

Jam : 10.00 WIB

Tempat : Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Tim Penguji

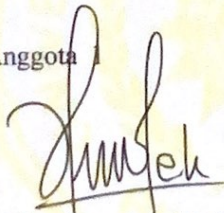
Ketua



Dr. Hafri Yuliani, M.I.Kom

NIDN. 0205108806

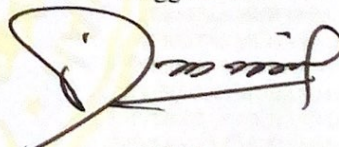
Anggota 1



Dr. Melly Eka Kaarina, M.I.Kom

NIDN. 0220039102

Anggota 2



Riswano, M.I.Kom

NBK. 09897113



Mengesahkan

Dekan



Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

NIP. 197807042010082095

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Melia Nurhidaya

NPM : 2270201071

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul “Interaksi Simbolik Upacara Adat Muang Apem Pada SSuku Rejang Desa Bungin Kabupaten Lebong” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum diajukan pada instituis manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Bengkulu, 13 Mei 2026



Ade Melia Nurhidaya

NPM. 2270201071

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan ketekunan dalam proses penyusunan skripsi ini. Rasa syukur dan kebahagiaan ini penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih dan tersayang yang memiliki arti penting dalam kehidupan penulis.

1. Pertama-tama dan yang paling utama penulis ucapkan terimakasih dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, nikmat sehat fisik maupun batin yang penulis dapatkan sehingga memungkinkan penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga dengan selesai.
2. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada cinta kasih penulis yaitu kedua orang tua penulis ibu Deta Elyana dan kepada bapak Herli Depeson ialah orang tua yang selalu mendukung penuh setiap langkah yang dilakukan penulis yang selalu berusaha untuk penulis tanpa kata, terimakasih untuk kedua orang tuaku yang sangat penulis cintai dan sayangi atas segala perjuangan, dukungan dan kasih sayang yang kalian berikan kepada penulis. Penulis persembahkan kepada kalian karya sederhana ini sebagai bukti bahwa anak yang kalian sayangi dan kalian banggakan ini telah sampai di titik ini dan tidak menyia-nyiakan perjuangan dan pengorbanan kalian selama ini. Sekali lagi terimakasih kedua orangtua ku, percayalah penulis sangat mencintai kalian.
3. Kepada saudara-saudari penulis yang penulis sayangi Windy Ade Melia, Fitrah Atika, dan Aurora Meilita Azzahra terimakasih atas dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis tanpa dukungan kalian juga penulis tidak mungkin bisa sampai di titik ini dan semoga lewat karya ini penulis bisa membuat kalian semua bangga dan penulis berdoa untuk selalu kesuksesan kita bersama kedepannya.
4. Kepada keluarga besar penulis baik dari keluarga ayah ataupun keluarga ibu dari penulis, kepada semua sepupu-sepupu terutama kepada salah satu sepupu

penulis yang juga menemani dan mewarnai semasa perkuliahan penulis yaitu Penti Septian R.S. penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas dukungan dan doanya selama ini.

5. Penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada dosen pembimbing penulis yaitu ibu Dr. Hafri Yuliani, M.I.Kom. Terimakasih untuk segala bentuk ilmu yang telah ibu berikan, untuk waktu yang sudah ibu luangkan dan kesabaran ibu selama membimbing penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini menjadi sebuah bukti bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan ibu.
6. Teman-teman “GERABAH” yaitu Anisa, Cesti dan Dina terimakasih sudah menjaddi teman seperjuangan penulis sedari awal perkuliahan hingga dengan sekarang, terimakasih telah mengisi hari-hari penulis selama masa perkuliahan, penulis doakan kesuksesan selalu meyertai kita dan semangat selalu untuk kalian.
7. Dan tidak kalah penting kepada Okta, Caap, Zico, Kemas dan Alpian terimakasih sudah menjadi bagian dari hidup penulis, menjadi teman yang selalu mendukung dan membantu penulis selama ini, terimakasih atas semua suka cita yang sudah kita lewati bersama. Penulis ucapkan terimakasih kepada kalian yang selalu membantu penulis disetiap waktu penulis membutuhkan bantuan kalian semua, sukses selalu untuk kita semua kedepannya.
8. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk penguji penulis ibu Dr. Melly Eka Karina, M.I.Kom, ibu Dr. Eceh Trisna Ayuh, M.I.Kom dan bapak Riswanto, M.I.Kom untuk segala masukan dan saran atas skripsi penulis, dan juga untuk semua dosen-dosen FISIP atas segala ilmu yang telah diberikan penulis ucapkan terimakasih.
9. Teruntuk teman-teman mahasiswa seperjuangan penulis yaitu ilkom angkatan 22 Universitas Muhammadiyah Bengkulu, terimakasih kerjasama dan sukacitanya selama semasa perkuliahan.
10. Terakhir juga tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada diri sendiri yaitu Ade Melia Nurhidaya orang yang tampak kuat dan cuek dari luar namun

adalah seseorang yang perasa dan rapuh di dalam, meski hidup tidak selalu mudah terimakasih sudah mampu melewati semua rintangan dan cobaan dalam hidup ini. Terimakasih sudah menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai, jadilah sosok yang lebih baik untuk kedepannya. Dan juga maaf untuk diri sendiri yang mungkin terkadang masih sering merasa kurang dan merasa tertinggal di antara orang-orang tapi percayalah kamu hebat sudah bisa sampai di titik ini. Meskipun kedepannya masih akan ada rintangan dan cobaan yang mungkin lebih sulit tapi perrcayalah Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambanya dan kamu pasti bisa melewatinya. Kamu hebat sudah bisa sampai di titik ini!

MOTTO

"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)."

QS. At-Talaq (65): 3

“Semua jatuh bangunmu semua hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

(Baskara Putra-Hindia)

RINGKASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Desa ini terletak di dataran tinggi pada ketinggian sekitar 600–800 meter di atas permukaan laut dan berjarak sekitar 25 kilometer dari ibu kota kabupaten. Penduduknya berjumlah sekitar 2.150 jiwa yang mayoritas merupakan masyarakat Suku Rejang, dengan mata pencaharian utama di bidang pertanian. Desa Bungin dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih secara aktif dan konsisten melaksanakan upacara adat Muang Apem setiap tahunnya, didukung oleh lembaga adat yang fungsional di bawah kepemimpinan Tuo Tue (tetua adat). Keterlibatan lintas generasi dari tetua adat, orang tua, hingga generasi muda dalam setiap pelaksanaan upacara menjadikan desa ini representasi komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi simbolik dalam Upacara Adat Muang Apem pada Suku Rejang Desa Bungin, yang kaya akan makna simbolis, nilai spiritual, dan nilai sosial. Upacara Muang Apem merupakan tradisi ritual tahunan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen dan keselamatan, sekaligus sebagai media interaksi sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Kata "muang" berarti membuang atau melempar, sedangkan "apem" merujuk pada kue tradisional yang menjadi simbol utama ritual. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer sebagai landasan analitis, dengan metode kualitatif deskriptif-interpretatif dan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan lima informan (kepala desa, ketua adat, sesepuh adat, dan masyarakat pelaksana), serta studi dokumentasi, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa premis pertama Blumer bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki suatu objek bagi mereka terwujud nyata dalam upacara ini. Kue apem dimaknai oleh masyarakat dalam tiga dimensi sekaligus. Secara religius, kue apem dipahami sebagai wujud syukur kepada Allah SWT dan permohonan ampun (dari kata Arab 'afwa'), sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada para Ulu Balang (penjaga kampung). Secara sosial, proses pembuatan kue apem yang dilakukan bersama-sama oleh ibu-ibu desa merupakan simbol gotong royong dan solidaritas komunitas, sementara pembagiannya kepada seluruh warga tanpa memandang status mencerminkan nilai kesetaraan. Secara moral, tekstur kue apem yang lembut dimaknai sebagai simbol kerendahan hati, sedangkan bentuknya yang bundar melambangkan keutuhan dan keharmonisan hidup antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Sesuai premis kedua Blumer bahwa makna lahir dari interaksi sosial, ditemukan bahwa makna simbolik kue apem terbentuk dan diwariskan melalui

tiga bentuk interaksi utama. Pertama, interaksi antara Ketua Adat (Ketuai Kutai) dengan masyarakat, di mana tokoh adat selalu menjelaskan makna dan asal-usul ritual sebelum upacara dimulai agar partisipasi masyarakat tidak sekadar formalitas. Kedua, interaksi lintas generasi antara tetua dan generasi muda yang berlangsung sepanjang prosesi; anak-anak dan remaja dilibatkan langsung untuk membantu membawa apem, mengikuti doa, dan mendengarkan penjelasan makna dari para tetua. Ketiga, interaksi kolektif dalam proses pembuatan kue apem bersama sejak subuh hari, yang bukan sekadar kegiatan fisik melainkan ruang transmisi makna budaya secara alami termasuk pengetahuan bahwa tepung beras melambangkan kemurnian dan gula aren melambangkan kemanisan hubungan sosial.

Adapun premis ketiga Blumer bahwa makna dimodifikasi melalui interpretasi tercermin dari adanya perbedaan pemaknaan antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua memaknai kue apem sebagai simbol spiritual yang mendalam dan wujud penghormatan kepada leluhur, sementara generasi muda cenderung memaknainya secara seremonial tanpa memahami sepenuhnya nilai filosofisnya. Pengaruh modernisasi dan media sosial turut mendorong pergeseran ini, di mana sebagian generasi muda lebih terfokus pada dokumentasi visual upacara daripada penghayatan maknanya. Meski demikian, masyarakat Desa Bungin merespons dinamika ini secara aktif melalui upaya revitalisasi, meliputi pembuatan catatan tertulis sejarah Muang Apem, penyelenggaraan diskusi adat bersama generasi muda, serta pendokumentasian tradisi bersama pemerintah daerah. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa esensi nilai budaya Muang Apem tetap terjaga dan tradisi ini memiliki kemampuan adaptif untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman.

INTERAKSI SIMBOLIK UPACARA ADAT MUANG APEM PADA SUKU REJANG DESA BUNGIN KABUPATEN LEBONG

Oleh: Ade Melia Nurhidaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi simbolik dalam Upacara Adat Muang Apem pada Suku Rejang Desa Bungin, Kecamatan Bungin Kuning, Kabupaten Lebong, Bengkulu. Upacara ini merupakan bentuk praktik komunikasi budaya yang kaya akan makna simbolis, nilai spiritual, dan nilai sosial, sekaligus menjadi media interaksi sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Landasan analitis yang digunakan adalah Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan (kepala desa, ketua adat, sesepuh adat, dan masyarakat pelaksana), serta studi dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga premis tindakan Blumer terwujud secara nyata dalam pelaksanaan upacara Muang Apem. Pertama, kue apem sebagai simbol utama dimaknai sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, permohonan ampun (dari kata Arab '*afwa*'), penghormatan terhadap leluhur (Ulu Balang), simbol gotong royong, serta representasi kerendahan hati dan keharmonisan hidup sesuai premis pertama Blumer bahwa tindakan sosial didasarkan pada makna. Kedua, makna simbolik kue apem terbentuk dan diwariskan melalui tiga bentuk interaksi utama: interaksi tokoh adat dengan masyarakat, interaksi lintas generasi antara tetua dan generasi muda, serta interaksi kolektif dalam proses pembuatan kue apem bersama sejalan dengan premis kedua Blumer bahwa makna lahir dari interaksi sosial. Ketiga, terdapat perbedaan pemaknaan antara generasi tua yang memaknai kue apem secara spiritual dan generasi muda yang cenderung memaknainya secara seremonial, sesuai premis ketiga Blumer bahwa makna dimodifikasi melalui interpretasi. Sebagai respons, masyarakat bersama pemerintah daerah melakukan revitalisasi melalui edukasi adat, melibatkan aktif generasi muda, dan pendokumentasian tradisi guna menjaga esensi nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Interaksionisme Simbolik, Upacara Adat Muang Apem, Suku Rejang, Komunikasi Budaya, Kue Apem

ABSTRACT

SYMBOLIC INTERACTION IN THE MUANG APEM TRADITIONAL CEREMONY OF THE REJANG ETHNIC COMMUNITY IN BUNGIN VILLAGE, LEBONG REGENCY

By:

Ade Melia Nurhidaya

2270201071

This study aimed to analyze the symbolic interaction embodied in the Muang Apem Traditional Ceremony of the Rejang ethnic community in Bungin Village, Bungin Kuning District, Lebong Regency, Bengkulu. This ceremony represents a form of cultural communication rich in symbolic meanings, spiritual values, and social values, while also serving as a medium of social interaction that reflects the relationship between humans and God, fellow human beings, and nature.

This study employed a descriptive qualitative approach. The analytical framework was based on Herbert Blumer's Symbolic Interactionism Theory. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with key informants (the village head, customary leader, customary elders, and community members involved in the ceremony), and documentation. The trustworthiness of the data was ensured through source, method, and theory triangulation.

The findings reveal that Blumer's three premises of symbolic interaction are clearly reflected in the implementation of the Muang Apem ceremony. First, *apem* cake, as the central symbol of the ceremony, is interpreted as an expression of gratitude to Allah SWT, a plea for forgiveness (derived from the Arabic word '*afwa*'), a tribute to the ancestors (*Ulu Balang*), a symbol of mutual cooperation, and a representation of humility and social harmony. These meanings are consistent with Blumer's first premise that social action is based on meaning. Second, the symbolic meaning of *apem* cake is constructed and transmitted through three primary forms of interaction: interactions between customary leaders and community members, intergenerational interactions between elders and younger generations, and collective interactions during the communal preparation of *apem* cake. This finding supports Blumer's second premise that meaning arises through social interaction. Third, differences in interpretation were found between older and younger generations. While the older generation perceives *apem* cake primarily as a spiritual symbol, the younger generation tends to interpret it as a ceremonial tradition, reflecting Blumer's third premise that meanings are continuously modified through interpretation. In response to these changes, the local community, in collaboration with the regional government, has undertaken revitalization efforts through cultural education, active involvement of younger generations, and systematic documentation of the tradition to preserve its cultural values amid the challenges of modernization.

Keywords: Symbolic Interactionism, Muang Apem Traditional Ceremony, Rejang Ethnic Community, Cultural Communication, *Apem* Cake

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat, berkah, Hidayah dan karunia-nya penulis bersyukur karena akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interkasi Simbolik Upacara Adat Muang Apem Pada Suku Rejang Desa Bungin Kabupaten Lebong”. Karya ilmiah ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dalam proses dan penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada:

1. Bapak Susiyanto, M.Si selaku Rektor Unniversitas Muhammadiyah Bengkulu beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan untuk menempuh Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
2. Ibu Juliana Kurniawati, M.Si selaku Dekan Faakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
3. Bapak Riswanto, M.I.Kom selaku Ketua Progran Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
4. Ibu Dr. Hafri Yuliani, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, memberikan banyak kontribusi dan meluangkan waktu untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf dan Tim Magang FISIP yang telah membantu surat menyurat dalam proses untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum sepenuhnya smepurna. Namun demikian, besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi para pembaca.

Bengkulu, 13 Mei 2026
Penulis

Ade Melia Nurhidaya
NPM: 2270201071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	ix
RINGKASAN	x
ABSTRAK	xii
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori	16
2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer	16
2.2.2 Upacara Adat	18
2.2.3 Upacara Adat Muang Apem	20
2.2.4 Komunikasi Budaya dan Simbol Ritual.....	22
2.2.5 Makna Simbolik dari Kue Apem	23
2.2.6 Pewarisan dan Dinamika Makna Simbol	24
2.3 Kerangka Berpikir	27

BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
3.1.1 Waktu Penelitian.....	30
3.1.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
3.3 Fokus Penelitian	32
3.4 Sumber Data	34
3.4.1 Data Primer	34
3.4.2 Data Sekunder.....	35
3.5 Informan Penelitian	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Keabsahan Data	39
3.8 Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
4.1.1.1 Sejarah Lokasi Penelitian	43
4.1.1.2 Letak Geografis	46
4.2 Karakteristik Informan	51
4.3 Hasil Penelitian.....	53
4.3.1 Gambaran Umum Upacara Adat Muang Apem	53
4.3.2 Makna Simbol sebagai Dasar Tindakan Sosial (Premis Pertama Blumer).....	54
4.3.2.1 Makna Religius Kue Apem	55
4.3.2.2 Makna Sosial dan Gotong Royong.....	55
4.3.2.3 Makna Moral (Kerendahan Hati dan Harmoni)	56
4.3.3 Makna yang Lahir dari Interaksi Sosial (Premis Kedua Blumer)....	57
4.3.3.1 Interaksi antara Tokoh Adat dan Masyarakat.....	57
4.3.3.2 Interaksi Lintas Generasi dalam Pelaksanaan Ritual.....	58
4.3.3.3 Interaksi Sosial dalam Persiapan Ritual (Proses Pembuatan Kue Apem).....	58

4.3.4 Modifikasi Makna Melalui Proses Interpretasi (Premis Ketiga Blumer).....	59
4.3.4.1 Perbedaan Interpretasi Makna Antargenerasi.....	59
4.3.4.2 Adaptasi Makna di Era Modernisasi	60
4.3.4.3 Upaya Pelestarian dan Revitalisasi Makna	61
4.4 Pembahasan	62
4.4.1 Makna Simbolik Kue Apem dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik.....	62
4.4.2 Proses Pembentukan Makna Melalui Interaksi Sosial.....	63
4.4.3 Dinamika dan Modifikasi Makna Simbolik.....	64
4.5 Ringkasan Temuan Penelitian	65
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran	67
5.2.1 Saran Akademis	67
5.2.2 Saran Praktis	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	30
Tabel 4.1 Karakteristik Informan Penelitian	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	29
Gambar 4.1 Peta/Foto Lokasi Penelitian Desa Bungin.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Setiap daerah di Nusantara memiliki kekhasan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, serta hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta (Koentjaraningrat, 2009). Kekayaan budaya tersebut menjadi identitas bangsa yang membedakan Indonesia dari negara lain di dunia. Menurut (Geertz, 1973), kebudayaan adalah sistem makna yang diwariskan secara turun-temurun dan diinternalisasi oleh anggota masyarakat melalui simbol dan praktik sosial. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai bentuk tradisi, upacara adat, dan ritual yang masih dijaga oleh masyarakat tradisional di Indonesia hingga kini.

Komunikasi budaya merupakan bidang kajian yang mempelajari hubungan timbal balik antara proses komunikasi dan kebudayaan dalam kehidupan sosial manusia. Budaya membentuk cara individu berpikir, berbicara, bertindak, serta menafsirkan pesan, sementara komunikasi menjadi sarana utama untuk mentransmisikan, memelihara, dan mereproduksi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi secara dinamis dalam interaksi sosial (Hall, 1990).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, budaya dipahami sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh sekelompok masyarakat. Sistem ini mencakup nilai, norma, kepercayaan, simbol, bahasa, dan praktik sosial yang menjadi pedoman perilaku individu. Komunikasi budaya terjadi ketika individu menggunakan simbol-simbol budaya tersebut untuk menyampaikan pesan dan membangun pemahaman bersama. Menurut (Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, 2017) setiap tindakan komunikasi selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya komunikator dan komunikan.

Komunikasi budaya tidak hanya berlangsung secara verbal melalui bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga secara nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah,

pakaian, ruang personal, dan ritual sosial. Unsur-unsur nonverbal ini sering kali memiliki makna budaya yang mendalam dan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. (Kasmiati, 2021) menegaskan bahwa perbedaan konteks budaya, seperti budaya konteks tinggi dan konteks rendah, sangat memengaruhi cara pesan dikodekan dan ditafsirkan dalam komunikasi.

Selain itu, komunikasi budaya berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Melalui proses komunikasi, individu belajar mengenai siapa dirinya, dari kelompok mana ia berasal, serta nilai-nilai apa yang dianutnya. Identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan intensitas interaksi dengan budaya lain. (Rusfandi, 2024) menjelaskan bahwa komunikasi menjadi arena negosiasi identitas, terutama dalam konteks masyarakat multikultural.

Konteks globalisasi komunikasi budaya semakin kompleks karena meningkatnya interaksi antarbudaya. Perkembangan teknologi komunikasi dan media massa mempercepat pertukaran simbol budaya lintas batas geografis. Kondisi ini membuka peluang terjadinya dialog antarbudaya, namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman budaya (*cultural misunderstanding*) jika perbedaan nilai dan norma tidak dipahami secara kritis. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi kemampuan penting dalam masyarakat modern (Widyanarti et al., 2024).

Komunikasi budaya juga memiliki fungsi strategis dalam pelestarian tradisi dan kearifan lokal. Melalui cerita rakyat, upacara adat, kesenian, dan simbol-simbol tradisional, nilai budaya diwariskan dan dipertahankan. Proses komunikasi ini memungkinkan masyarakat untuk terus menafsirkan ulang makna budaya sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya. (Dwi & Syarif, 2025) menyebut komunikasi sebagai ritual budaya yang menjaga keberlangsungan makna sosial.

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi dan ilmu komunikasi yang berfokus pada bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan diinterpretasikan melalui interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa manusia tidak bereaksi secara langsung terhadap

realitas objektif, melainkan terhadap makna yang mereka berikan pada objek, peristiwa, dan orang lain. Makna tersebut muncul dari proses interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi individu (Blumer, 1996).

Akar pemikiran interaksi simbolik dapat ditelusuri pada gagasan George Herbert Mead, yang menekankan pentingnya simbol dan bahasa dalam pembentukan diri (*self*) dan masyarakat. Mead memandang bahwa kesadaran diri seseorang berkembang melalui kemampuan untuk mengambil peran orang lain (*role-taking*) dalam proses interaksi. Konsep “*mind, self, and society*” menunjukkan bahwa pikiran dan identitas individu terbentuk secara sosial melalui komunikasi simbolik, bukan secara biologis semata (Siregar, 2022).

Herbert Blumer kemudian mengembangkan gagasan Mead dan merumuskan tiga premis utama interaksi simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Kedua, makna tersebut muncul dari interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan individu dalam menghadapi situasi sosial. Ketiga premis ini menegaskan bahwa makna bersifat dinamis dan kontekstual (Blumer, 1996).

Perspektif interaksi simbolik, simbol memiliki peran sentral dalam proses komunikasi. Simbol tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga mencakup gestur, ekspresi wajah, pakaian, ritual, dan objek-objek budaya lainnya. Simbol memungkinkan individu untuk memberi makna pada realitas sosial dan berkoordinasi dalam kehidupan bersama. Menurut (Charon, 2010) tanpa simbol, interaksi sosial yang kompleks dan pembentukan makna bersama tidak mungkin terjadi.

Konsep diri (*self*) merupakan elemen kunci dalam teori interaksi simbolik. Mead membagi konsep diri menjadi dua komponen, yaitu “*I*” dan “*Me*”. “*I*” merepresentasikan aspek spontan dan kreatif dari diri, sedangkan “*Me*” mencerminkan internalisasi sikap dan harapan masyarakat. Interaksi antara “*I*” dan “*Me*” memungkinkan individu untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma sosial, sekaligus tetap memiliki kebebasan bertindak

(Siregar, 2022). Selain itu, interaksi simbolik juga menyoroti peran masyarakat sebagai hasil dari pola interaksi yang berulang dan bermakna. Masyarakat tidak dipahami sebagai struktur yang kaku, melainkan sebagai proses sosial yang terus berlangsung. Norma, nilai, dan institusi sosial terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi simbolik sehari-hari. Dalam pandangan ini, perubahan sosial terjadi ketika makna bersama mengalami negosiasi dan redefinisi. (Khabar & Islam, 2024)

Kajian komunikasi budaya, teori interaksi simbolik sangat relevan karena menekankan bahwa budaya merupakan hasil konstruksi makna melalui interaksi sosial. Ritual adat, tradisi, dan simbol budaya dipahami sebagai produk komunikasi yang terus ditafsirkan ulang oleh anggota masyarakat. Proses pewarisan budaya terjadi ketika individu mempelajari dan menginternalisasi makna simbolik melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Geertz, 1973). Secara keseluruhan, interaksi simbolik memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana manusia membangun realitas sosial melalui komunikasi. Teori ini menegaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari proses sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, interaksi simbolik menjadi landasan penting dalam penelitian komunikasi, budaya, dan identitas sosial (Charon, 2010).

Upacara adat merupakan rangkaian tindakan simbolik yang dilaksanakan oleh suatu komunitas sebagai bagian dari sistem budaya dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat, sekaligus sebagai media komunikasi antara manusia dengan sesama, alam, dan kekuatan transendental. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), upacara adat merupakan unsur kebudayaan yang berkaitan erat dengan sistem religi dan organisasi sosial masyarakat.

Upacara adat dapat dipahami sebagai bentuk ritual sosial yang memiliki struktur, aturan, dan tata cara tertentu. Setiap tahapan dalam upacara adat sarat dengan simbol dan makna yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat pendukungnya. Simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk

benda, gerak, ucapan, maupun waktu pelaksanaan yang dianggap sakral. (Turner, n.d.) menyatakan bahwa ritual, termasuk upacara adat, berperan penting dalam membangun dan meneguhkan makna kolektif dalam kehidupan sosial. Upacara adat juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan solidaritas sosial. Melalui partisipasi bersama dalam ritual, anggota masyarakat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Proses ini menciptakan apa yang disebut oleh Durkheim sebagai “kesadaran kolektif”, yaitu perasaan keterikatan sosial yang muncul dari praktik simbolik bersama. Dengan demikian, upacara adat tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat (Durkheim, 1912).

Upacara adat dapat dipandang sebagai media komunikasi simbolik. Pesan-pesan budaya disampaikan melalui simbol dan tindakan ritual yang dipahami bersama oleh anggota komunitas. Makna upacara adat tidak bersifat statis, melainkan terus ditafsirkan ulang sesuai dengan perubahan sosial dan pengalaman kolektif masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Geertz, 1973) yang melihat budaya sebagai sistem simbol yang dimaknai melalui proses interpretasi. Upacara adat juga memiliki fungsi edukatif, terutama dalam proses pewarisan nilai dan norma kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, generasi muda belajar tentang sejarah, identitas, dan tata nilai budaya komunitasnya. Proses ini menjadi mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Menurut Sztompka (2004), tradisi ritual berperan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini dalam dinamika sosial.

Di era masyarakat modern, upacara adat menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola hidup, rasionalisasi, dan komersialisasi budaya. Beberapa upacara adat mengalami transformasi fungsi, dari yang semula bersifat sakral menjadi lebih profan atau bahkan atraktif bagi pariwisata. Meskipun demikian, transformasi ini juga menunjukkan kemampuan budaya untuk beradaptasi tanpa kehilangan makna dasarnya (Hobsbawm, E., & Ranger, 1983).

Salah satu budaya yang masih dijalankan dan dijaga kelestariannya hingga saat ini yaitu upacara adat Muang Apem yang tepatnya berada di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Upacara adat Muang Apem merupakan tradisi budaya yang berasal dari masyarakat suku Rejang, Tradisi ini dikenal pula dengan istilah Kedurai Apem dan merupakan ritual turun-temurun yang dilaksanakan oleh warga dari beberapa desa seperti Desa Semelako, Bungin, Pungguk Pedaro, dan Karang Dapo. Nama “Muang Apem” sendiri berasal dari gabungan istilah: *muang* yang berarti melempar atau membuang, dan *apem* yang merupakan nama kue tradisional yang digunakan dalam ritual tersebut. Ritual ini pada hakikatnya adalah kenduri adat yang memakai kue apem sebagai simbol utama dalam prosesi ritualnya.

Upacara adat seperti Muang Apem menjadi media penting bagi masyarakat untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas. Melalui ritual bersama, masyarakat memperkuat identitas kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas Rejang (Junita, 2021). Proses ini menunjukkan fungsi komunikasi dalam budaya, yakni membangun makna bersama melalui simbol-simbol yang disepakati. Salah satu elemen paling penting dalam tradisi ini adalah kue apem yang digunakan sebagai persembahan utama. Kue ini tidak sekadar makanan tradisional, melainkan simbol spiritual dan sosial yang mengandung nilai-nilai religius, moral, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur (Zen et al., 2023). Bentuk, warna, dan proses pembuatan kue apem memiliki makna simbolik tersendiri. Misalnya, teksturnya yang lembut melambangkan kerendahan hati, sedangkan bentuk bundarnya mencerminkan keutuhan dan keharmonisan hidup (futriara kurnia, 2024). Dengan demikian, kue apem bukan hanya benda konsumsi, melainkan tanda komunikasi budaya yang memuat pesan moral bagi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa tradisi Muang Apem juga berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya lintas generasi, di mana nilai-nilai luhur masyarakat Rejang disampaikan kepada anak-anak muda melalui simbol, cerita, dan ritual Bersama. Diperkuat oleh pandangan

(Hall, 1997) bahwa budaya adalah proses produksi makna yang terjadi melalui simbol dan representasi. Dalam setiap pelaksanaan Muang Apem, komunikasi antar warga berjalan sangat intens. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam mempersiapkan kue, doa, hingga prosesi persembahan, yang memperlihatkan adanya interaksi sosial yang kuat dan kohesi komunitas (Lubis, 2021).

Nilai-nilai seperti gotong royong dan kebersamaan tercermin jelas di dalamnya. Selain aspek sosial dan, upacara Muang Apem juga menyimpan potensi ekonomi dan pariwisata. Keunikannya menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara, dan dapat menjadi daya tarik budaya yang memperkenalkan identitas Rejang ke dunia luar (Putri, 2023). Tradisi ini dengan demikian memiliki fungsi ganda: spiritual dan promosi budaya lokal. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pemaknaan terhadap simbol budaya seperti kue apem mulai mengalami pergeseran (Mulyana, 2019). Banyak generasi muda yang hanya memahami aspek seremonialnya tanpa memahami filosofi dan makna simbolik di balik ritual tersebut.

Pergeseran makna ini menjadi tantangan bagi pelestarian budaya lokal. Menurut Barker (2004), globalisasi sering kali menyebabkan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai lokal tergantikan oleh budaya populer dan gaya hidup modern. Hal ini berisiko mengikis pemahaman terhadap tradisi adat seperti Muang Apem. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mampu menggali kembali makna mendalam dari simbol-simbol budaya dalam tradisi tersebut. Kajian seperti ini penting agar masyarakat, terutama generasi muda, dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Rahman, T., & Sari, 2022).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pemaknaan terhadap simbol budaya Muang Apem mulai mengalami pergeseran (Mulyana, 2019). Banyak generasi muda yang hanya memahami tradisi Muang Apem sebatas kegiatan seremonial, tanpa memahami filosofi dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, pergeseran ini terjadi

karena perubahan pola interaksi sosial yang memengaruhi cara individu menafsirkan simbol-simbol budaya.

Pergeseran makna tersebut menjadi tantangan serius bagi pelestarian budaya lokal. Barker (2004) menyatakan bahwa globalisasi cenderung mendorong homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai lokal terpinggirkan oleh budaya populer dan gaya hidup modern. Kondisi ini berpotensi mengikis pemahaman masyarakat terhadap tradisi adat seperti Muang Apem. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mampu menggali kembali makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui sudut pandang masyarakat pendukungnya (Rahman, T., & Sari, 2022).

Diharapkan ditemukan makna simbolik dan struktur tanda yang membentuk praktik budaya Muang Apem. Hal ini akan menunjukkan bagaimana masyarakat Rejang Desa Bungin menafsirkan hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta melalui simbol kue apem (Ardiyansyah, 2021). Penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam pelestarian budaya lokal. Dengan memahami makna mendalam dari simbol-simbol adat, pemerintah daerah dan masyarakat dapat merancang program edukasi budaya yang lebih efektif dan menarik bagi generasi muda (Sari, 2020). Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian warisan budaya takbenda Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi dan upacara adat sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat lokal. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek makna simbolik, nilai budaya, serta fungsi sosial ritual adat dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Rahman (2019), mengkaji makna simbolik sesajen dalam upacara adat tolak bala pada masyarakat Melayu dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol ritual dimaknai sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan spiritual serta sebagai sarana menjaga keseimbangan sosial. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada simbol sesajen secara umum dan belum

menyoroti secara spesifik proses komunikasi budaya yang terjadi dalam interaksi antar pelaku ritual.

Penelitian lain yang membahas tradisi adat juga cenderung menempatkan ritual sebagai warisan budaya, dengan fokus pada pelestarian tradisi dan nilai kearifan lokal. Sebagian penelitian hanya menekankan aspek deskriptif mengenai tahapan ritual, sejarah tradisi, serta makna filosofisnya, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana makna simbol tersebut dibentuk, dinegosiasikan, dan diwariskan melalui proses interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat.

Selain itu, beberapa penelitian mengenai komunikasi antarbudaya lebih banyak mengkaji interaksi antar kelompok etnis yang berbeda, komunikasi lintas budaya di ruang publik, maupun komunikasi dalam konteks modern dan digital. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkan komunikasi antarbudaya dengan praktik ritual adat lokal yang masih hidup dan dijalankan secara turun-temurun di masyarakat pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji upacara adat Muang Apem masyarakat Suku Rejang dari perspektif komunikasi budaya dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik. Hingga saat ini, kajian yang menempatkan kue apem sebagai simbol komunikasi budaya serta menganalisis proses interaksi sosial antar tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda masih relatif terbatas.

Berdasarkan observasi peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **INTERAKSI SIMBOLIK UPACARA ADAT MUANG APEM PADA SUKU REJANG DESA BUNGIN KABUPATEN LEBONG**. Kue apem dipilih sebagai objek kajian karena memiliki kedudukan sentral dalam pelaksanaan ritual Muang Apem dan berfungsi sebagai simbol budaya yang sarat makna religius, sosial, dan moral. Melalui pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana makna kue apem dibentuk, dipahami, dan dimaknai oleh masyarakat Suku Rejang melalui proses interaksi sosial yang

berlangsung dalam konteks ritual adat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah kue apem sebagai benda material, tetapi juga sebagai simbol komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Rejang. Penegasan fokus penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran simbol dalam ritual adat Muang Apem, sekaligus memperkaya kajian komunikasi budaya dan mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal di Kabupaten Lebong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana Interaksi Simbolik Upacara Adat *Muang Apem* Pada Suku Rejang Desa Bingin Kuning Kabupaten Lebong?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, menganalisis Interaksi Simbolik Upacara Adat *Muang Apem* Pada Suku Rejang Desa Bingin Kuning Kabupaten Lebong

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunikasi budaya. Dengan menganalisis interaksi simbolik upacara adat Muang Apem, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana tanda dan simbol berfungsi sebagai media komunikasi dalam masyarakat tradisional.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bagaimana sistem tanda dan makna dalam budaya lokal dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Penelitian ini juga menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti komunikasi budaya, simbolisme, atau ritual tradisional pada masyarakat adat lainnya, serta

memperkaya literatur ilmiah mengenai warisan budaya Nusantara dari perspektif komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat Suku Rejang, khususnya generasi muda, mengenai makna simbolik dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Muang Apem. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sarana edukasi budaya yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas sosial dan spiritual masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Lebong dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan potensi wisata adat.